

AMIR HAMZAH (Langkat, 28 Februari 1911 — Kuala Bidadai, 19 Maret 1946) penair Pudjangga Baru yang terbesar, penair terahir dalam bahasa Indonesia pertengahan; dilahirkan oleh keluarga bangsawan, dibesarkan dalam lingkungan yg taat beragama Islam; kakak penair/prosais/kritikus Amal Hamzah.

★

RIWAJAT: Ajahnja Tengku Muhammad Adil, wakil Sultan Langkat, yang memerintah luhak Langkat Hulu, berkedudukan di Bindjai, dikemudian hari dikurniati gelar Bendahara Paduka Radja. Sudah sedjak ketjil kedua orangtua Amir Hamzah meninggal sehingga ia hanya mendapat didikan dan pembiajan pamannja, Sultan Langkat.

Pada umur 5 tahun ia memasuki HIS Tandjungpura, disamping mempelajari agama Islam atas suruhan ajahnja. Karena kebiasaan penduduk Langkat pendatang dari Siak, Kedah, Selangor, Petani dan dari beberapa daerah Malaya lainnja, menjebabkan Amir Hamzah hidup dalam lingkungan bahasa dan kebudayaan Melaju. Ditambah pula karena Langkat adalah daerah yang sudah sedjak semula kemasukan kebudayaan Melaju, terutama sekali yang merembes dari Siak. (Sultan Langkat adalah keturunan Sultan Hadji Musa yang berasal dari Siak). Dalam keluarganya sendiri ajahandanja gemar akan sedjarah dan sastra Melaju, seperti kebanyakan orangtua dimasa itu. Kadang2 Amir Hamzah membatjakan untuk ajahnja hikajat2 Melaju lama, sjair2 Amir Hamzah, Ali Hanafiah, Bustanussalatin, Bidasari, Ken Tambuhan, Haris Fadillah dsb. Sedang buku keagamaan yang disukainja adalah Salatussalatin dalam bahasa Melaju karangan pengarang Zahari Palembang. Untuk selanjutnja kebudayaan Melaju dan agama ini berpengaruh besar dalam diwanja sehingga akhirnya.

Ia suka mendengarkan pertjakaan orang2 tua mengenai sedjarah negerinja dan adatistiadat serta kesesasteraan. Pantun dan tekateki menarik perhatiannja.

Pada tahun 1924/25 ia meneruskan sekolah di Mulo Medan. Sebelum tammat ia pindah ke Djakarta. Diustru pada waktu mantjil dari daerah kelahirannja berkembang jiwa penair didalam tubuhnja dengan tegas, dan melahirkan tjiptaannja yang pertama-tama dikenal, dan lahir lagi sedjak baru waktu kapalnja singgah di Teluk Djakarta.

Di Djakarta ia meneruskan sekolah di Mulo partikelir, dan di sinilah keperthajaanja yang tebal itu didapatkan pada keperthajaan Nasrani, tetapi diustru ini yang menjebabkan ia bertambah saleh dalam agamannja, yang berarti bertambah toleransinja. Djuga di Djakarta ini, apa yang dahulu masih samar2, kini mendjadi jelas baginja; ia pemuda keindahan dan kemuliaan. Dalam kehidupannja sehari2, seorang periang dan peramah, tetapi dalam kehidupan kedjiwaan nja, ia seorang perasa, pesunji, perawan.

Setelah menamatkan sekolah menengah pertama ia meneruskan sekolah di AMS bagian A atau sastera Timur di Solo, dibawah direktur W.F. Stutterheim. Disini ia mendapat kawan sesekolah dan sekelas Achdiat Karta Mihardja dan Armijn Pane. Dengan Armijn ia menjtjajakan untuk menerbitkan madjalah kesusasteraan. Pada masa sekolahnja ini parapemuda terpeladjar yang sadar sedang berusaha meruntuhkan benteng kedaerahan, memfusikan gerakan/perkumpulan pemuda yang bersifat kedaerahan mendjadi Indonesia Muda, sedang Amir Hamzah untuk kuranglebih setahun lamanja mendjabat ketua Indonesia Muda tjabang Solo. Ia tumbuh bersama dengan tumbuhnja gerakan keindonesiaan. (Pada suatu waktu pernah terislar kabar bahwa pihak PID menegur direktur sekolah, karena murid2nja dibiarkan sering datang berkunjungan kerumah Mr. Singgih, Dr. Radjiman Wedyodiningrat dll. pemimpin pergerakan ketika itu tinggal di Solo. Oleh direktur tsb. dijawab antara lain, bahwa murid2 diserahkan kepada kebidjaksanaan dan tanggungjawab sendiri diluar halaman sekolah, karena mereka sudah tjukup dewasa, tak usah di-amat2i oleh seorang babu). Waktu diadakan Kongres Pemuda (Kongres Indonesia Muda) pada tgl. 28 Oktober 1928, Amir Hamzah pun ikut hadir. Djuga dimasa ini makin nampak perbedaannja daripada kawan2nja; ia tambah berdisiplin, terdib, sederhana dan mematuhi aturan — sifat2 yang dikemudian hari ikut menentukan nasibnja sebagai manusia. Ia tetap bersembahjang dan berpendapat, bahwa sembahjang adalah baik bagi tiap orang.

Djuga pada masa ini hatinja terpaat pada seorang gadis, ia yang berdisiplin, tertib dan sederhana serta mematuhi aturan itu, tidak bisa tidak menjtjainti dengan selulus hatinja. Tetapi diustru ini yang akhirnya mengakibatkan ia mendjadi manusia yang dikurung oleh aturan dan membeku didalamnja. Sebagai bangsawan tinggal tak mungkin ia kawin dengan gadis „biasa“.

la menderita keketjawaan untuk se-lama2nja. Pernah Amir Hamzah memainkan peranan Sjam-sulbahri dalam terjita Siti Nurbaja yang dipanggungkan oleh Armijn Pane, dan menurut pendapat kawan2nja permainannja amat baik. Terjita kemudian, bahwa dengan tubuh dan diwanja, walaupun dalam bentuk dan dengan tjara lain, ia harus ulangi kembali sedjarah tokoh yang dimainkannya.

Setelah menamatkan AMS ia kembali ke Djakarta dan meneruskan disekolah Hakim Tinggi, sekalipun ia sendiri lebih suka memusatkan perhatiannja pada lapangan sastera. Inipun merupaka pertikaian batin yang tak dapat diselesaikannja. Sekolahnja disekolah Hakim Tinggi adalah atas perintah pamannja yg sedjak ketjil mengongkosinja untuk ber-siap2 memangku djabatan sebagai tatan pamannja Sultan Langkat. Diwaktu ia membutuhkan kebebasan, ia justru harus mematuhi ketertiban keluarga. Dan untuk selanjutnja ia paksa dirinja mematahkan keinginan dan kepentingannja sendiri, suatu hal yang menjebabkan ia mendjadi pemikir yang dalam, dan djuga penangis yang

kat untuk mengawinkan puterinja yang sulung, Tengku Kamaliah, dengan Amir Hamzah. Sebelum ia menamatkan sekolahnja dan baru menjtjapai kandidat, ia telah dipanggil pulang oleh pamannja dan dikawinkan dengan mendapat gelar Pangeran Indera Putera. Dari perkawinan ini diperoleh seorang puteri yang dinamai Tengku Yong atau Puteri Tahura.

Dengan kembalinja ketempat asalnja ini mulai ia dikurung oleh tembok2 istana sebagai pembantu Sultan, mendjadi kepala luhak. Ia tenggelam dalam pekerdjaan administrasi dan hasil tjiptaannja yang sudah sedikit itu makin mendjadi kerdil. Djuga dalam lingkungannja yang asal ini ia menempatkan dirinja dalam ruangan bangsawan yang sempit yang terdiri atas kaum bangsawan dan pegawai tinggi. Kadang2 sadja ia memberikan terjamah yang diadakan oleh Persatuan Sumatera Timur yang mengambil pokok disekitar Sedjarah Melaju dan sasterannja. Sedang sadjak yang dibuatnja tidak lebih dari 4 buah dalam masa ini.

Untuk mengenangkan kembali harilah Hamzah, Redaksi Ensiklopedi KesusaBadan Musjawarat Kebudayaan Nasional

amir h

menghibakan, yang semuanya terpanjar dalam sadjak2nja, yang lahir pada masa perdjjuangan batin ini. Sadjak2nja ini dimuat dalam madjalah2 Timbul dan Pandji Pustaka, dan kemudian djuga di Pudjangga Baru.

Pada tahun 1933 ia kembali ke Solo untuk menghadiri upacara pemakaman Susuhunan Pakubuwono-X sebagai utusan Sultan Langkat dengan mengenakan pakaian kebebasan.

Dilapangan pergerakan ia tetap giat, bahkan ikut mengadjar disebuah Perguruan nasional — suatu hal yang luarbiasa bagi meraka yang dibesarkan, dididik dan mendapat rahmat daripada feodalisme. Hubungannja dengan tokoh2 pergerakan makin luas. Hal ini membangkitkan peranan kuatir pada pemerintah Hindia Belanda. Inilah sebabnja Gubernur Djenderal Hindia Belanda melalui Gubernur Belanda di Medan, Spits, mengandjurkan kepada Sultan Lang-

Pada masa pendudukan Djepang ia terpilih sebagai anggota Balai Bahasa Indonesia yang diadakan di Medan.

Pada waktu kemerdekaan ia hadir ditjari rapat yang diadakan oleh partai2, dan mengutipkan kata2 sumbang. Menurut ketetapan Gubernur tgl. 29 Oktober 1945, no. 5 ia diangkat mendjadi Wakil Republik untuk keradjaan Langkat. Sedang menurut Anwar Dharma, Amir Hamzah, karena dijiwa bangsawaannja, tidak dapat mengikuti perputaran Revolusi. Ia masih belum memperhatikan sikap yang njata terhadap Revolusi.

Pada tgl. 3 Maret oleh Pemuda Republik Indonesia, yang kemudian dilebur mendjadi Persindo, dikobarkan apa yang menurut Dr. M. Amir dinamai „Revolusi Sosial“, yang mengambil golongan bangsawaan sebagai sasaran. Ber-sama2 para bangsawan lain2nja Amir Ham-

„MINGGUAN SADAR“